

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Peranan sebuah pendidikan sangat berkaitan erat terhadap maju mundurnya suatu negara, oleh karena itu hendaknya dalam pengelolaan suatu pendidikan betul-betul diperhatikan fungsi dan tujuannya sebagaimana yang termuat dalam Undang-Undang No. 20 pasal 3 tahun 2003 yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>1</sup>

Implikasi harapan itu menuntut manusia berkualitas untuk senantiasa mampu memecahkan persoalan-persoalan kebutuhan hidupnya secara mandiri yang dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME serta mampu memberikan kontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera.<sup>2</sup>

Krisis moral yang saat ini sedang melanda bangsa Indonesia, nampaknya menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan, mulai dari kasus korupsi yang semakin lama semakin meningkat. Di sisi lain krisis ini menjadi kompleks dengan berbagai peristiwa yang cukup memilukan seperti tawuran pelajar,

---

<sup>1</sup> Mohammad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2009), 331-334.

<sup>2</sup> Soedijarto, *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 161.

penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, aborsi, penganiayaan yang disertai pembunuhan. Fenomena ini sesungguhnya sangat berseberangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Jika krisis ini dibiarkan begitu saja dan berlarut-larut apalagi dianggap sesuatu yang biasa maka segala kebejatan moralitas akan menjadi budaya. Sekecil apapun krisis moralitas secara tidak langsung akan dapat merapuhkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara.

Realitas tersebut mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektifitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal, sebagaimana penilaian Mochtar Buchori bahwa kegagalan pendidikan agama ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama<sup>3</sup>

Dalam hal ini, sekolah yang efektif merupakan satuan pendidikan yang dapat menjadi wadah dan inspirasi bagi peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang optimal. Sebagaimana pendapat Rohiat dalam bukunya yang berjudul manajemen sekolah, ia menyatakan bahwa sekolah efektif adalah sekolah yang dapat menjalankan fungsinya secara maksimal baik fungsi ekonomis, fungsi sosial-kemanusiaan, fungsi politis, fungsi budaya, dan fungsi pendidikan.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Benny Prasetya, Pengembangan Budaya Religius di Sekolah, *Edukasi*, Volume 0 2, No mor 01, Juni 201 4: 4 73- 485

<sup>4</sup> Yuli Cahyono, *Panduan Diklat Calon Kepala Sekolah IN-2* (Karanganyar: Lppks, 2012), 1.

Melihat fenomena di atas maka perlu kiranya lebih meningkatkan lembaga pendidikan. Tentunya untuk lebih mengembangkan peran guru agama yang harus betul-betul optimal mewujudkan pembudayaan nilai-nilai religius. Karena pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah tidak hanya dipahami saja sebagai sebuah pengetahuan akan tetapi bagaimana pengetahuan itu mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Sementara itu nilai-nilai dan budaya akan mengakar terhadap peserta didik jika pendidik mencontohkannya melalui pola dan tingkah laku dalam proses sosial di sekolah. Sebab pendidik adalah pemberi contoh yang sangat cepat dicerna oleh peserta didik, bahkan tidak jarang pendidik menjadi tumpuan bagi para orang tua untuk membina dan mengembangkan mental dan moral anaknya.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini, penulis mengambil SMA Khodijah yang bertempat di Jl. A. Yani No. 2-4 Wonokromo Surabaya sebagai lokasi Penelitian. Penulis melakukan observasi awal di SMA Khodijah pada tanggal 16 April 2017 sampai tanggal 19 Agustus 2017.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa guru di SMA Khodijah, adalah Ibu Uswatul Hasanah (guru SKI) diperoleh informasi bahwa hampir tidak ada guru yang absen ke sekolah dalam melaksanakan kewajibannya, termasuk ketika meninggalkan kelas pada saat pelajaran berlangsung, disekolah ini juga sudah diterapkan sistem *reward and*

---

<sup>5</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: 2003), 23

<sup>6</sup> Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (Saudi Arabia: Dar al-ahya, 1950), 146-149

*punishment* bagi siswa, pimpinan sekolah juga aktif dalam pengontrolan terhadap kinerja, tunjangan (kesejahteraan) guru, keseluruhan tersebut dapat di monitoring melalui sistem Komputer sekolah, kedisiplinan siswa, dan kebersihan lingkungan sekolah yang selalu terjaga dan terawat dengan baik.<sup>7</sup>

Dalam rangka meningkatkan kualitas dan mental bangsa sekaligus menghidupkan ajaran Islam nusantara yang implikasinya adalah ajaran *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah*, yayasan Khadijah berkomitmen untuk memadukan antara pembelajaran agama islam dengan pendidikan Sains yang berbasis IPTEK.

Manfaat tersebut semakin terasa seiring dengan berjalannya waktu dan semakin maraknya kasus radikalisme oleh sekelompok golongan yang bersitegang mengubah system NKRI dan Pancasila yang telah disepakati dan diterima sebagai system *khilafah*. Maka menjadi penting memahami pancasila dan hubungannya dengan Indonesia sebagai *dar al-Islam*. Oleh karena itu, penerimaan dan pengamalan Pancasila merupakan perwujudan dari upaya umat Islam Indonesia untuk menjalankan syariat agamanya.

Berkaitan dengan implementasi sekolah efektif dalam penerapan budaya Islam nusantara, maka perlu kiranya bagi tiap sekolah untuk mampu memaksimalkan seluruh komponen sekolahnya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan optimal, segala visi dan misi sekolah bisa direalisasikan, maka seyogyanya bagi warga sekolah untuk terus membangun strategi dan inovasi yang diharapkan ke depan dapat dijadikan sebagai referensi sekolah lain dalam mengelola dan mewujudkan budaya Islam nusantara.

---

<sup>7</sup> Uswatul Hasanah, *Wawancara*, Surabaya, 24 Agustus 2017, pukul 09.00 wib

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merasa bahwa perlu dibahas dan diteliti lebih dalam guna memperoleh informasi sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai *pilot project* atau referensi lembaga pendidikan yang lain. Maka kemudian peneliti mencoba untuk mengangkat judul “IMPLEMENTASI SEKOLAH EFEKTIF DALAM MEWUJUDKAN BUDAYA ISLAM NUSANTARA (STUDI KASUS DI SMA KHODIJAH SURABAYA)”

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada studi pendahuluan yang dilakukan, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang meliputi :

1. SMA Khadijah melakukan berbagai kegiatan keagamaan harian, bulanan serta di berbagai kegiatan perlombaan mulai dari antar kelas hingga skala internasional
2. SMA Khadijah menanamkan ajaran *ahlu Sunnah wa al jama'ah*
3. SMA Khadijah memberikan pemahaman akan hubungan NU terhadap Islam Nusantara

### **C. Pembatasan Masalah**

Bertolak pada latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, penulis membatasi pada persoalan ”Implementasi Sekolah Efektif dalam Mewujudkan Budaya Islam Nusantara (Studi Kasus di SMA Khodijah Surabaya)”. Pembatasan ini dimaksudkan agar penelitian ini lebih terfokus dan mendalam.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, dapat kita tarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana SMA Khodijah Surabaya dalam mengimplementasikan sekolah efektif ?
2. Bagaimana SMA Khodijah Surabaya dalam mengimplementasikan ajaran Islam Nusantara ?
3. Bagaimana Implementasi sekolah efektif (di SMA Khadijah) dalam mewujudkan budaya Islam nusantara?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana SMA Khodijah Surabaya dalam mengimplementasikan sekolah efektif
2. Untuk mengetahui Bagaimana SMA Khodijah Surabaya dalam mengimplementasikan ajaran Islam Nusantara
3. Untuk mengetahui Implementasi sekolah efektif (SMA Khadijah) dalam mewujudkan budaya Islam nusantara.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Akademis

Dengan adanya Tesis ini, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan serta wawasan terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan lebih mempertajam keislaman umat yang mana akan dimulai dari sebuah lembaga pendidikan yaitu bagaimana sebuah (sekolah atau madrasah yang efektif)

mampu mengimplementasikan terhadap budaya belajar Islami terutama pada SMA Khodijah Surabaya.

Disisi lain tesis ini juga diharapkan dapat membangkitkan semangat para guru Pendidikan Agama Islam dan segenap pemangku kebijakan di sekolah atau madrasah dalam menciptakan atmosfer pembelajaran berbudaya Islami serta mampu memberikan pemahaman terhadap mereka tentang bagaimana membentuk dan menerapkan akhlak al-Karimah dalam kehidupan sehari-hari yang diaplikasikan di lingkungan sekolah pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

## 2. Secara Praktisi

- a. Penelitian ini dapat menunjang pengembangan informasi tentang kegiatan rutinitas yang dilakukan oleh sekolah efektif dalam mengimplementasikan budaya belajar Islami khususnya di SMA Khodijah Surabaya serta beberapa lembaga pendidikan lain pada umumnya.
- b. Dapat memberikan gambaran tentang proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran serta program pendidikan keagamaan di SMA Khodijah Surabaya
- c. Diharapkan mampu memberikan sumbangsih ilmiah baik di kalangan akademisi yang akan mengadakan riset penelitian berikutnya baik meneruskan maupun mengadakan riset baru.

## G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu (*the prior research*), penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

- a) Siti Lathifatus Sun'iyah mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tesisnya berjudul Pengembangan Budaya Spiritualitas keagamaan di Madrasah Aliyah Matholi'ul Anwar Simo Lamongan. Dengan rumusan masalah sebagai berikut; *pertama* bagaimana budaya spiritualitas keagamaan di Madrasah Aliyah Matholi'ul Anwar Simo Lamongan. *Kedua* Bagaimanakah kebijakan Madrasah Aliyah Matholi'ul Anwar Simo Lamongan dalam misi pengembangan budaya spiritualitas keagamaan. Bentuk penelitian ini menggunakan model kualitatif. Adapun kesimpulan yang berhasil dirumuskan dari pada rumusan masalah tersebut adalah bahwa sistem pendidikan di Madrasah Aliyah Matholi'ul Anwar Simo Lamongan dikembangkan dengan menempatkan nilai-nilai agama dan budaya luhur bangsa sebagai spirit dalam proses pengelolaan dan pembelajaran, strategi pelaksanaan kebijakan Madrasah Aliyah Matholi'ul Anwar Simo Lamongan dalam hal pengembangan budaya spiritualitas keagamaan secara konsisten berupaya meningkatkan kualitas lulusan yang memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan sikap religius dan kemandirian melalui berbagai gerakan pembiasaan dan keteladanan di samping program yang direncanakan secara sistematis dan terstruktur dalam mengasah profesionalitas keilmuan bagi semua program stud pilihan. Yang

menjadi faktor pendukung terdapat beberapa hal yang bisa dianggap kompeten dalam hal ini yaitu: a) komitmen dari stakeholder b) forum sosialisasi visi misi madrasah c) lingkungan yang kondusif d) sarana prasarana yang menunjang. Adapun yang menjadi factor penghambat dari pengembangan budaya spiritualitas keagamaan di Madrasah Aliyah Matholi'ul Anwar Simo Lamongan ditemukan beberapa hal diantaranya adalah : a) fasilitas belum seimbang dengan jumlah murid yang ada b) komitmen yang kurang merata dioantara dewan guru c) partisipasi wali murid kurang maksimal d) monitoring dan evaluasi kurang.

- b) Jurnal penelitian dari Ihtiaty tahun 2012, Efektifitas Sekolah. Jurnal penelitian ini berisikan tentang konsep sekolah efektif, yaitu sekolah harus dipahami sebagai satu kesatuan sistem pendidikan yang terdiri atas sejumlah komponen yang saling tergantung satu sama lain. Asas terpenting dan menjadi landasan bergerak dalam pengelolaan pendidikan menuju sekolah efektif adalah pernyataan <sup>bahwa</sup> “semua anak dapat belajar”. Hal ini mengisyaratkan pada kita bahwa sekolah merupakan wahana yang menyediakan tempat yang terbaik bagi anak untuk belajar. Artinya semua upaya manajemen dan kepemimpinan yang terjadi di sekolah diarahkan bagi usaha membuat seluruh peserta didik belajar.

Esensi yang terkandung pada paragraf diatas adalah fungsi sekolah sebagai tempat belajar yang memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan pengalaman pembelajaran yang bermutu bagi peserta didiknya. Sekolah efektif dapat diartikan sebagai sekolah yang menunjukkan tingkat kinerja yang

Kemampuan umum yang dimiliki seorang anak biasanya dipergunakan sebagai predictor untuk menjelaskan tingkat kemampuan menyelesaikan program belajar, sehingga kemampuan ini sering disebut sebagai *scholastic attitude* atau potensi akademik. Seorang siswa yang memiliki potensi akademik yang tinggi diduga memiliki kemampuan yang tinggi pula untuk menyelesaikan program-program belajar atau tugas-tugas belajar pada umumnya di sekolah, dan karenanya diperhitungkan akan memperoleh prestasi yang diharapkan. Sementara itu, kemampuan khusus atau bakat dijadikan predictor untuk berprestasi dengan baik dalam bidang kajian khusus seperti dalam bidang karya seni, musik, akting dan sejenisnya. Atas dasar pemahaman ini, maka untuk memperoleh mutu pendidikan sekolah yang baik, para siswa yang dilayaninya harus memiliki potensi yang memadai untuk menyelesaikan program-program belajar yang dituntut oleh kurikulum sekolah.

Kemampuan profesional guru direfleksikan pada mutu pengalaman pembelajaran siswa yang berinteraksi dalam kondisi proses belajar mengajar. Kondisi ini sering dipengaruhi oleh (1) tingkat penguasaan guru terhadap bahan pelajaran dan penguasaan struktur konsep-konsep keilmuannya, (2) metode, pendekatan, gaya/seni dan prosedur mengajar, (3) pemanfaatan fasilitas belajar secara efektif dan efisien, (4) pemahaman guru terhadap karakteristik kelompok dan perorangan siswa, (5) kemampuan guru menciptakan dialog kreatif dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, dan (6) kepribadian guru. Atas dasar analisis tersebut, maka

upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah harus disertai dengan upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional dan memperbaiki kualitas kepribadian gurunya.

Dari tema analisis sekolah efektif dalam perspektif mutu pendidikan dapat dikatakan bahwa sekolah yang efektif adalah sekolah yang: (1) memiliki masukan siswa dengan potensi yang sesuai dengan tuntutan kurikulum, (2) dapat menyediakan layanan pembelajaran yang bermutu, (3) memiliki fasilitas sekolah yang menunjang efektivitas dan efisiensi kegiatan belajar mengajar, (4) memiliki kemampuan menciptakan budaya sekolah yang kondusif sebagai refleksi dari kinerja kepemimpinan profesional kepala sekolah.

- c) Disertasi Arifin Sukung, 2013 dengan judul manajemen kesiswaan pada sekolah efektif, mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2011. Dalam disertasi tersebut dijelaskan bahwa faktor siswa sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Semua kegiatan yang ada di sekolah bermuara pada siswa dan keberadaan siswa bertindak sebagai subyek sekaligus obyek dalam proses pendidikan di sekolah. Dalam hubungan ini manajemen kesiswaan perlu memperoleh perhatian yang serius dari pemegang manajerial di sekolah.

Penelitian ini difokuskan pada manajemen kesiswaan pada sekolah efektif dengan sub fokusnya: (1) penerimaan siswa baru yang terdiri dari sistem pendaftaran, sistem seleksi dan sistem penentuan kelulusan, (2) pembinaan kesiswaan yang terdiri dari pembinaan kedisiplinan, pembinaan kegiatan

akademik dan non akademik, serta (3) kelulusan dan penelusuran alumni yang terdiri dari proses kelulusan dan hasil penelusuran alumni.

Adapun Hasil penelitian dalam tesis tersebut meliputi : (1) penerimaan siswa baru yang terdiri dari (a) adanya kesiapan, kemampuan dan pengalaman dari PSB, (b) masing-masing sekolah menerapkan sistem dan syarat pendaftaran yang berbeda yaitu dengan *on line*, *one day service* atau konvensional, (c) siswa yang diterima adalah siswa yang telah dinyatakan lolos seleksi administrasi, bakat skolastik, akademik, wawancara dan pemeriksaan kesehatan, (d) sistem seleksi “ *one day service* “ yang diterapkan di salah satu sekolah dirasakan sangat efektif dan efisien dan menjadikan ciri khas yang membedakan dengan sekolah lain, (e) seluruh biaya dalam proses seleksi ditanggung masing-masing dari Kementerian agama, pihak sekolah atau Pemerintah kota, (f) hasil seleksi sangat obyektif dan akuntabel, karena proses seleksi melibatkan beberapa pihak, (g) jumlah kuota berdasarkan kebijakan masing-masing dari Kementerian agama, sekolah atau Pemerintah kota dan (h) pengumuman hasil seleksi dilakukan secara terbuka melalui media *on line* atau melalui papan pengumuman di sekolah. (2) pembinaan kesiswaan yang terdiri dari; (a) kegiatan Lasardik yang bertujuan untuk membentuk kedisiplinan siswa karena proses pelaksanaannya dilatih oleh TNI dan Polri, (b) masing-masing sekolah memiliki strategi dalam pembinaan kedisiplinan siswa yaitu mengadopsi sistem pembinaan pada dunia militer, menyiapkan kartu izin, menjadikan guru sebagai model, pengaturan dan pengawasan terhadap penggunaan ICT, atau melakukan pengawasan secara

melekat, (c) pemberian sanksi dalam bentuk sanksi sosial yang sifatnya mendidik, dan menerapkan sistem *punishment* dan sistem *reward*, (d) pembinaan kegiatan akademik dilakukan melalui pengaturan jam belajar efektif dan menyiapkan kegiatan pendukung, (e) persyaratan naik kelas adalah siswa harus berkompoten minimal 5 mata pelajaran, dan apabila ada siswa yang terindikasi akan gagal maka pihak sekolah melakukan pembinaan secara intensif dan mengkomunikasikan dengan para orang, (f) penentuan jurusan didasarkan pada kemampuan akademik siswa, hasil tes psikologi, pilihan siswa dan orang tua, (g) prestasi akademik dapat dicapai dengan baik berkat kemauan, komitmen bersama dari pihak sekolah dan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, (h) sasaran pembinaan kegiatan non akademik adalah untuk menyalurkan bakat minat siswa, meraih prestasi dan membentuk karakter siswa, (i) setiap sekolah memiliki prioritas masing-masing dalam melakukan pembinaan kegiatan non akademik, dan (j) siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler memiliki kemampuan, motivasi yang tinggi dan keinginan untuk berprestasi.(3)Kelulusan dan penelusuran alumni yang terdiri dari: (a) masing-masing sekolah memiliki persiapan tersendiri agar dapat mencapai target kelulusan 100%, persiapan tersebut antara lain menjalin kerja sama dengan lembaga luar untuk melakukan LUB, melaksanakan bimbingan belajar secara intensif, atau mempersiapkan secara fisik dan mental/religius, (b) kebijakan pemerintah tentang penentuan kriteria nilai kelulusan sangat membantu sekolah dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas lulusan, (c) setiap sekolah memiliki strategi dan target agar para

lulusan semakin banyak diterima di perguruan tinggi dalam dan luar negeri, (d) penelusuran alumni dilakukan melalui pemanfaatan informasi dan teknologi (ICT), organisasi alumni, acara wisuda dan milad, dan (e) terbangunnya hubungan emosional yang kuat antara alumni dengan sekolah.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam memahami dan mempelajari tesis ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan gambaran secara global keseluruhan isi tesis, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II dalam bab ini penulis akan memaparkan tinjauan tentang sekolah efektif dalam mewujudkan budaya Islam nusantara, yang terdiri dari definisi Sekolah efektif dan budaya Islam nusantara, kemudian dipaparkan menjadi beberapa sub bab antara lain model-model sekolah efektif, konsep sekolah efektif, karakteristik sekolah efektif, kriteria sekolah efektif, ciri-ciri sekolah efektif, strategi peningkatan sekolah efektif, karakteristik Islam nusantara, sejarah masuknya Islam nusantara, pentingnya pembentukan budaya religious di sekolah dan pendidikan multicultural bagian dari Islam nusantara.

BAB III memaparkan tentang metode penelitian yang terdiri dari: Jenis penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, variabel dan definisi operasional, teknik dan instrument pengumpulan data, dan teknik analisa data.

BAB IV merupakan hasil Penelitian terdiri dari gambaran umum obyek penelitian, deskripsi, analisis data dan penyajian hasil Penelitian.

BAB V yang berisi tentang Kesimpulan dan Saran-saran.